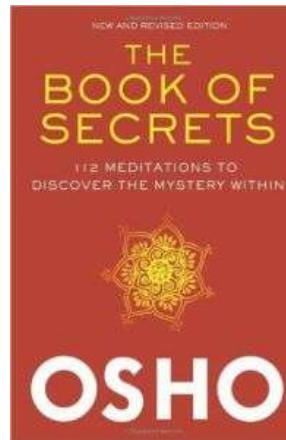


Kriya Yoga Nusantara

Dalam Dunia Tantra (bagian 1)

Posted on [Juni 21, 2016](#)



Dalam Dunia Tantra

The World of Tantra

(Setelah ribuan tahun, Kitab kebijaksanaan kuno Vigyana Bhairava Tantra pertama kali dibabarkan untuk umum oleh OSHO. Belakangan buku ini di publish dengan judul “The Book of Secret”. Vigyana Bhairava Tantra berisi 112 teknik yang diberikan oleh Shiva kepada Parvati. Berikut ini adalah sutra dari bab pertama kitab tersebut, yang akan dibagikan ke dalam tiga bagian.)

SUTRA/AYAT:

DEWI BERTANYA:

OH SHIVA, APAKAH HAKIKAT MU?

APAKAH SEMESTA YANG MENAKJUBKAN INI?

APAKAH ASAL USULNYA, YANG MEMBENTUKNYA, YANG MENYEBABKANNYA ADA?

SIAPAKAH YANG MENGENDALIKAN PERPUTARAN ALAM SEMESTA INI?

APAKAH HIDUP YANG DI LUAR SEGALA WUJUD DAN SEKALIGUS MERESAPI SEMUA WUJUD?

BAGAIMANA KITA DAPAT SEPENUHYA MASUK KE DALAMNYA, MELAMPAUI RUANG DAN WAKTU, MELAMPAUI SEGALA NAMA DAN MELAMPAUI SEMUA PENJELASAN?

MOHON HAPUSKANLAH KERAGUANKU!

SUTRA:

DEVI ASKS:

OH SHIVA, WHAT IS YOUR REALITY?

WHAT IS THIS WONDER-FILLED UNIVERSE?

WHAT CONSTITUTES SEED?

WHO CENTERS THE UNIVERSAL WHEEL?

WHAT IS THIS LIFE BEYOND FORM PERVADING FORMS?

HOW MAY WE ENTER IT FULLY, ABOVE SPACE AND TIME, NAMES AND DESCRIPTIONS? LET MY DOUBTS BE CLEARED!

Beberapa poin pengantar. Pertama, dunia VIGYANA BHAIRAVA TANTRA bukan intelektual, bukan filsafat. Doktrin tidak ada artinya. Vighyana Bhairava Tantra terkait dengan metode, dengan teknik – sama sekali bukan prinsip. Kata ‘tantra’ berarti teknik, metode, jalan. Jadi ini bukan filsafat – catat! Vidyana Bhairava Tantra tidak berurusan dengan masalah intelektual dan pertanyaan-pertanyaan. Ia tidak berurusan dengan “mengapa”; namun berkaitan dengan “bagaimana”; bukan dengan apakah kebenaran /hakikat/ yang hakiki itu, tapi bagaimanakah kebenaran/hakikat/yang hakiki dapat dicapai.

Some introductory points. First, the world of VIGYANA BHAIRAVA TANTRA is not intellectual, it is not philosophical. Doctrine is meaningless to it. It is concerned with method, with technique – not with principles at all. The word ‘tantra’ means technique, the method, the path. So it is not philosophical – note this. It is not concerned with intellectual problems and inquiries. It is not concerned with the “why” of things, it is concerned with “how”; not with what is truth, but how the truth can be attained.

TANTRA berarti teknik. Jadi risalah ini adalah satu risalah ilmiah. Ilmu pengetahuan tidak berurusan dengan mengapa, ilmu pengetahuan berurusan dengan bagaimana. Itu lah perbedaan mendasar antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Filsafat bertanya, “Mengapa segala sesuatu ini ada (keber-ada-an ini)?” Ilmu pengetahuan bertanya, “Bagaimana segala sesuatu ini?” Saat engkau mengajukan pertanyaan, bagaimana? Metode, teknik, menjadi penting. Teori menjadi berarti; pengalaman langsung menjadi tujuan utama.

TANTRA means technique. So this treatise is a scientific one. Science is not concerned with why, science is concerned with how. That is the basic difference between philosophy and science. Philosophy asks, “Why this existence?” Science asks, “How this existence?” The moment you ask the question, how?, method, technique, become important. Theories become meaningless; experience becomes the center.

Tantra adalah ilmu pengetahuan, tantra bukan filsafat. Memahami filsafat itu mudah karena hanya kecerdasanmu yang diperlukan. Jika engkau dapat memahami bahasa, jika engkau dapat memahami konsep, engkau dapat memahami filsafat. Engkau tidak memerlukan perubahan; engkau tidak memerlukan transformasi. Jika engkau tetap dirimu yang sekarang, engkau dapat memahami filsafat tetapi tidak dengan tantra.

Tantra is science, tantra is not philosophy. To understand philosophy is easy because only your intellect is required. If you can understand language, if you can understand concept, you can understand philosophy. You need not change; you require no transformation. As you are, you can understand philosophy – but not tantra.

Sebaliknya engkau membutuhkan perubahan..., mutasi. Hanya jika engkau berbeda tantra dapat dipahami, karena tantra bukan dalil intelektual, tantra adalah pengalaman langsung. Kecuali engkau terbuka dan mudah

menerima, siap, mudah tersentuh oleh pengalaman, tantra tidak akan datang kepadamu.

You will need a change... rather, a mutation. Unless YOU are different tantra cannot be understood, because tantra is not an intellectual proposition, it is an experience. Unless you are receptive, ready, vulnerable to the experience, it is not going to come to you.

Filsafat berhubungan dengan pikiran. Kepalamu saja sudah cukup; totalitasmu tidak diperlukan. Tantra membutuhkan totalitasmu. Inilah tantangannya yang lebih dalam. Engkau harus ada sepenuhnya di dalamnya. Tidak setengah-setengah, terpisah-pisah. Diperlukan sebuah pendekatan yang berbeda, sikap yang berbeda, pikiran berbeda untuk menerimanya. Oleh karena itu, Devi terdengar seperti mengajukan pertanyaan filsafat. Tantra dimulai dengan pertanyaan Devi. Semua pertanyaan dapat dicerna secara filsafat.

Philosophy is concerned with the mind. Your head is enough; your totality is not required. Tantra needs you in your totality. It is a deeper challenge. You will have to be in it wholly. It is not fragmentary. A different approach, a different attitude, a different mind to receive it is required. Because of this, Devi is asking apparently philosophical questions. Tantra starts with Devi's questions. All the questions can be tackled philosophically.

Sungguh, setiap pertanyaan dapat dicerna dengan dua cara: secara filsafat atau secara total, secara intelektual atau eksistensial. Sebagai contoh, jika seseorang bertanya, "Apa itu cinta?" Engkau dapat memandangnya secara intelektual, engkau dapat mendiskusikan, engkau dapat mengusulkan teori, engkau dapat berdebat untuk sebuah dugaan-dugaan/hipotesis. Engkau dapat membuat sistem, sebuah doktrin – dan engkau mungkin tetap tidak mengetahui sama sekali apa itu cinta.

Really, any question can be tackled in two ways: philosophically or totally, intellectually or existentially. For example, if someone asks, "What is love?" you can tackle it intellectually, you can discuss, you can propose theories, you can argue for a particular hypothesis. You can create a system, a doctrine – and you may not have known love at all.

Untuk membuat sebuah doktrin, pengalaman langsung tidak diperlukan. Justru sebaliknya, semakin sedikit engkau tahu akan lebih baik karena engkau dapat mengajukan doktrin tanpa keraguan. Hanya orang buta yang dengan mudah dapat mendefinisikan apa itu cahaya. Bila engkau tidak tahu engkau akan yakin. Ketidaktahuan selalu berani; pengetahuan selalu ragu-ragu. Dan semakin engkau tahu, semakin engkau merasa bahwa dasar pijakanmu semakin lemah. Semakin engkau tahu, semakin engkau merasakan betapa bodohnya dirimu. Dan mereka yang benar-benar bijaksana, mereka menjadi bodoh. Mereka menjadi sesederhana dan sepolos anak-anak, selugu dan sesederhana mereka yang idiot.

To create a doctrine, experience is not needed. Really, on the contrary, the less you know the better because then you can propose a system unhesitatingly. Only a blind man can easily define what light is. When you do not know you are bold. Ignorance is always bold; knowledge hesitates. And the more you know, the more you feel that the ground underneath is dissolving. The more you know, the more you feel how ignorant you are. And those who are really wise, they become ignorant. They become as simple as children, or as simple as idiots.

Semakin sedikit engkau tahu, semakin baik. Untuk menjadi filosofis, untuk menjadi dogmatis, menjadi doktriner (berpegang pada doktrin) – itu mudah. Untuk mengatasi masalah secara intelektual adalah sangat mudah. Tapi untuk mengatasi masalah secara eksistensial – bukan hanya untuk berpikir tentang hal itu, tetapi

untuk hidup melaluinya, untuk menjalaninya, untuk membiarkan dirimu bertransformasi dengannya – adalah sulit. Artinya adalah, untuk mengetahui cinta, seseorang harus mencintai. Hal itu berbahaya karena engkau tidak akan pernah sama lagi. Pengalaman ini akan mengubahmu. Saat engkau memasuki cinta, engkau memasuki (menjadi) orang yang berbeda. Dan ketika engkau keluar darinya engkau tidak akan mampu mengenali wajah lamamu; wajah lamamu tidak akan menjadi milikmu lagi. Sebuah akhkir dari wajah yang lama akan muncul. Akan ada jarak, akan ada perbedaan, manusia yang lama sudah mati dan manusia baru telah datang. Itulah yang dikenal sebagai kelahiran kembali – yang lahir dua kali (dwi-jati).

The less you know, the better. To be philosophical, to be dogmatic, to be doctrinaire – this is easy. To tackle a problem intellectually is very easy. But to tackle a problem existentially – not just to think about it, but to live it through, to go through it, to allow yourself to be transformed through it – is difficult. That is, to know love one will have to be in love. That is dangerous because you will not remain the same. The experience is going to change you. The moment you enter love, you enter a different person. And when you come out you will not be able to recognize your old face; it will not belong to you. A discontinuity will have happened. Now there is a gap, the old man is dead and the new man has come. That is what is known as rebirth – being twice-born.

Tantra adalah non-filsafat dan eksistensial. Jadi tentu saja Devi mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tampak filosofis, tapi Shiva tidak akan menjawab dengan cara filosofis. Jadi sebaiknya ini dipahami di awal; Jika tidak, engkau akan bingung, karena Shiva tidak akan menjawab satu pertanyaan. Semua pertanyaan yang ditanyakan Devi, Shiva tidak akan menjawabnya sama sekali. Dan Shiva tetap memiliki jawaban! Dan sungguh, Dia yang menjawab semua itu, bukan orang lain – tetapi di alam yang berbeda.

Tantra is non-philosophical and existential. So of course Devi asks questions which appear to be philosophical, but Shiva is not going to answer them that way. So it is better to understand it in the beginning; otherwise you will be puzzled, because Shiva is not going to answer a single question. All the questions that Devi is asking, Shiva is not going to answer at all. And still he answers! And really, only he has answered them and no one else – but on a different plane.

Devi bertanya, “Apakah hakikat-Mu, Tuanku?” Dia tidak akan menjawabnya. Sebaliknya, Shiva memberikan teknik. Dan jika Devi melakukan teknik ini, dia akan tahu. Jadi jawabannya agak berputar; tidak langsung. Shiva tidak akan menjawab “Siapakah Aku.” Dia akan memberikan teknik – dengan melakukannya engkau akan tahu.

Devi asks, “What is your reality, my lord?” He is not going to answer it. On the contrary, he will give a technique. And if Devi goes through this technique, she will know. So the answer is round-about; it is not direct. He is not going to answer “Who am I.” He will give a technique – do it and you will know.

Untuk tantra, melakukan adalah mengetahui, dan tidak ada pengetahuan lainnya. Kecuali engkau melakukan sesuatu, kecuali engkau berubah, kecuali engkau memiliki perspektif yang berbeda untuk melihat, untuk melihatnya, kecuali engkau bergerak dalam dimensi yang sama sekali berbeda dari intelek, tidak akan ada jawaban. Semua jawaban-jawaban yang dapat diberikan – adalah kebohongan. Semua filsafat adalah kebohongan. Engkau mengajukan pertanyaan dan filsafat memberikan jawaban. Itu memuaskanmu atau tidak memuaskanmu. Jika memuaskan, engkau menjadi pengikut filsafat itu, tetapi engkau tetap sama. Jika tidak memuaskan, engkau pergi mencari beberapa filsafat lain yang akan engkau yakini. Tapi engkau tetap sama; engkau tidak tersentuh sama sekali, engkau tidak berubah.

For tantra, doing is knowing, and there is no other knowing. Unless you do something, unless you change, unless you have a different perspective to look at, to look with, unless you move in an altogether different dimension than the intellect, there is no answer. Answers can be given – they are all lies. All philosophies are lies. You ask a question and the philosophy gives you an answer. It satisfies you or doesn't satisfy you. If it satisfies you, you become a convert to the philosophy, but you remain the same. If it doesn't satisfy you, you go on searching for some other philosophy to be converted to. But you remain the same; you are not touched at all, you are not changed.

Tidak peduli apakah engkau seorang Hindu atau Islam atau Kristen atau Jaina, tidak ada bedanya. Seseorang di balik Hindu atau Islam atau Kristen adalah sama. Berbeda hanya kata-kata, atau pakaian. Pria yang pergi ke gereja atau ke kuil atau masjid adalah orang yang sama. Hanya berbeda wajah, dan semua itu adalah wajah-wajah yang palsu; sekedar topeng. Di balik topeng engkau akan menemukan orang yang sama – kemarahan yang sama, agresi yang sama, kekerasan yang sama, keserakahan yang sama, nafsu yang sama – semuanya sama. Apakah seksualitas Islam berbeda dari seksualitas Hindu? Apakah kekerasan Kristen berbeda dari kekerasan Hindu? Semuanya sama! Kenyataannya tetap sama; hanya berbeda pakaian.

So whether you are a Hindu or a Mohammedan or a Christian or a Jain, it makes no difference. The real person behind the facade of a Hindu or a Mohammedan or a Christian is the same. Only words differ, or clothes. The man who is going to the church or to the temple or to the mosque is the same man. Only faces differ, and they are faces which are false; they are masks. Behind the masks you will find the same man – the same anger, the same aggression, the same violence, the same greed, the same lust – everything the same. Is Mohammedan sexuality different from Hindu sexuality? Is Christian violence different from Hindu violence? It is the same! The reality remains the same; only clothes differ.

Tantra tidak peduli dengan pakaianmu, tantra peduli denganmu. Jika engkau mengajukan pertanyaan itu menunjukkan dimana dirimu. Ini menunjukkan bahwa di manapun engkau berada engkau tidak bisa melihat; itulah mengapa ada pertanyaan. Seorang pria buta bertanya, "Apakah cahaya itu?" Dan filsafat akan mulai menjawab apa itu cahaya. Tantra hanya akan mengetahui ini: Jika seseorang bertanya "Apakah cahaya itu?" itu hanya menunjukkan bahwa ia buta. Tantra akan mulai mengoperasi mata orang itu, mengubah orang itu, sehingga ia bisa melihat. Tantra tidak akan mengatakan apa itu cahaya. Tantra akan memberitahu bagaimana caranya mendapatkan penglihatan, bagaimana caranya dapat melihat, bagaimana caranya mendapatkan penglihatan. Ketika penglihatan ada, jawabannya akan berada di sana. Tantra tidak akan memberikan jawabannya; tantra akan memberikan teknik untuk mendapatkan jawabannya.

Tantra is not concerned with your clothes, tantra is concerned with you. If you ask a question it shows where you are. It shows also that wherever you are you cannot see; that is why there is the question. A blind man asks, "What is light?" and philosophy will start answering what is light. Tantra will know only this: if a man is asking "What is light?" it shows only that he is blind. Tantra will start operating on the man, changing the man, so that he can see. Tantra will not say what is light. Tantra will tell how to attain insight, how to attain seeing, how to attain vision. When the vision is there, the answer will be there. Tantra will not give you the answer; tantra will give you the technique to attain the answer.

Sekarang, jawaban ini tidak akan menjadi intelektual. Jika engkau mengatakan sesuatu tentang cahaya kepada orang buta, ini adalah intelektual. Jika si buta itu mampu melihat, ini eksistensial. Inilah yang ku maksudkan ketika aku mengatakan tantra adalah eksistensial. Jadi Shiva tidak akan menjawab pertanyaan-pertanyaan Devi,

tetapi tetap Dia akan menjawab – itu hal pertama.

Now, this answer is not going to be intellectual. If you say something about light to a blind man, this is intellectual. If the blind man himself becomes capable of seeing, this is existential. This is what I mean when I say that tantra is existential. So Shiva is not going to answer Devi's questions, still, he will answer – the first thing.

Hal kedua: Tantra adalah jenis bahasa yang berbeda. Engkau harus tahu sesuatu tentang hal itu sebelum kita masuk ke dalamnya. Semua risalah tantra adalah dialog antara Shiva dan Devi. Devi bertanya dan Shiva menjawab. Semua risalah tantra dimulai dengan cara ini. Mengapa? Mengapa metode ini? Hal ini sangat signifikan. Ini bukan dialog antara guru dan murid, ini adalah dialog antara dua kekasih. Dan tantra menandakan bahwa ini hal yang sangat berarti: bahwa ajaran yang lebih dalam tidak dapat diberikan kecuali ada cinta diantara keduanya – murid dan guru. Murid dan guru harus menjadi pecinta yang mendalam. Hanya dengan seperti itu keadaan yang lebih tinggi, keadaan yang melampaui segala sesuatu, dapat diekspresikan, dapat terungkap.

The second thing: this is a different type of language. You must know something about it before we enter into it. All the tantra treatises are dialogues between Shiva and Devi. Devi questions and Shiva answers. All the tantra treatises start that way. Why? Why this method? It is very significant. It is not a dialogue between a teacher and a disciple, it is a dialogue between two lovers. And tantra signifies through it a very meaningful thing: that the deeper teachings cannot be given unless there is love between the two – the disciple and the master. The disciple and master must become deep lovers. Only then can the higher, the beyond, be expressed.

Jadi ini adalah bahasa cinta; murid harus bersikap penuh cinta. Tapi bukan hanya itu, karena teman bisa menjadi kekasih. Tantra mengatakan murid harus bergerak sebagai yang reseptif, kemampuan menerima, sehingga murid harus dalam reseptivitas feminin; hanya dengan begitu hal ini dimungkinkan. Engkau tidak perlu menjadi seorang wanita untuk menjadi seorang murid, tetapi engkau perlu berada dalam sikap penerimaan yang feminin. Ketika Devi bertanya, Ini berarti sikap feminin yang bertanya. Mengapa penekanan ini ada pada sikap feminin?

So it is a language of love; the disciple must be in an attitude of love. But not only this, because friends can be lovers. Tantra says a disciple moves as receptivity, so the disciple must be in a feminine receptivity; only then is something possible. You need not be a woman to be a disciple, but you need to be in a feminine attitude of receptivity. When Devi asks, it means the feminine attitude asks. Why this emphasis on the feminine attitude?

Pria dan wanita tidak hanya memiliki fisik yang berbeda, mereka memiliki psikologis/kejiwaan yang berbeda. Seksualitas tidak hanya memiliki perbedaan dalam tubuh; tetapi juga berbeda dalam psikologi. Pikiran feminin berarti penerimaan – penerimaan total, berserah, cinta. Seorang murid membutuhkan psikologi feminin; jika tidak, ia tidak akan mampu untuk belajar. Engkau dapat bertanya, tetapi jika engkau tidak terbuka maka engkau tidak dapat menerima jawaban. Engkau dapat mengajukan pertanyaan dan masih tetap saja tertutup. Maka jawabannya tidak bisa menembus dirimu. Pintumu tertutup; engkau mati. Engkau tidak terbuka.

Man and woman are not only physically different, they are psychologically different. Sex is not only a difference in the body; it is a difference in psychologies also. A feminine mind means receptivity – total receptivity, surrender, love. A disciple needs a feminine psychology; otherwise he will not be able to learn. You can ask, but

if you are not open then you cannot be answered. You can ask a question and still remain closed. Then the answer cannot penetrate you. Your doors are closed; you are dead. You are not open.

Sebuah reseptivitas/penerimaan yang feminin berarti seperti-rahim sebuah sarana penyerapan di kedalaman batin, sehingga engkau dapat menerima. Dan tidak hanya itu – ada lebih banyak hal lagi yang tersirat. Seorang wanita tidak hanya menerima sesuatu, saat ia menerima, itu akan menjadi bagian dari tubuhnya. Seperti seorang anak yang diterimanya. Seorang wanita akan mengandung; saat ada pembuahan, anak akan menjadi bagian dari tubuh femininnya. Bukan sesuatu yang asing. Karena itu telah diserapnya. Sekarang si anak akan hidup bukan sebagai sesuatu yang ditambahkan ke sang ibu, tapi sebagai bagian, seperti ibu itu sendiri. Dan si anak tidak hanya diterima: tubuh feminin menjadi kreatif; sehingga anak mulai tumbuh.

A feminine receptivity means a womb-like receptivity in the inner depth, so that you can receive. And not only that – much more is implied. A woman is not only receiving something, the moment she receives it, it becomes a part of her body. A child is received. A woman conceives; the moment there is conception, the child has become part of the feminine body. It is not alien, it is not foreign. It has been absorbed. Now the child will live not as something added to the mother, but just as a part, just as the mother. And the child is not only received: the feminine body becomes creative; the child begins to grow.

Seorang murid membutuhkan reseptivitas/penerimaan seperti-rahim. Apapun yang diterima tidak akan dikumpulkan sebagai pengetahuan yang mati. Yang engkau terima harus tumbuh di dalam dirimu; harus menjadi darah dan tulang di dalam dirimu. Ia harus menjadi bagian dari dirimu sekarang. Ia harus tumbuh! Pertumbuhan ini akan mengubahmu, akan men-transformasikan-mu – si penerima. Itulah sebabnya tantra menggunakan perangkat/teknik ini. Setiap risalah dimulai dengan Devi mengajukan pertanyaan dan Shiva menjawabnya. Devi adalah pendamping Shiva, bagian feminin-Nya.

A disciple needs a womb-like receptivity. Whatsoever is received is not to be gathered as dead knowledge. It must grow in you; it must become blood and bones in you. It must become a part, now. It must grow! This growth will change you, will transform you – the receiver. That is why tantra uses this device. Every treatise starts with Devi asking a question and Shiva replying to it. Devi is Shiva's consort, his feminine part

Satu hal lagi Psikologi modern saat ini, terutama psikologi mendalam, mengatakan bahwa manusia itu adalah keduanya pria dan wanita. Tidak ada yang hanya laki-laki dan tidak ada yang hanya perempuan; semua orang adalah bi-seksual. Kedua jenis kelamin dimiliki oleh setiap orang. Penelitian ini merupakan penelitian yang sangat baru di Barat, tetapi untuk tantra ini sudah merupakan salah satu konsep paling dasar yang telah ada selama ribuan tahun. Engkau harus melihat beberapa gambar dari Shiva sebagai ARDHANARISHWARA – setengah pria, setengah wanita. Tidak ada konsep lain seperti itu di seluruh sejarah manusia. Shiva digambarkan sebagai setengah pria, setengah wanita.

One thing more.... Now modern psychology, depth psychology particularly, says that man is both man and woman. No one is just male and no one is just female; everyone is bi-sexual. Both sexes are there. This is a very recent research in the West, but for tantra this has been one of the most basic concepts for thousands of years. You must have seen some pictures of Shiva as ARDHANARISHWAR – half man, half woman. There is no other concept like it in the whole history of man. Shiva is depicted as half man, half woman.

Jadi Devi bukan hanya permaisuri, dia adalah setengah bagian dari Shiva. Hanya jika seorang murid menjadi

setengah bagian yang lain dari guru, adalah mustahil untuk menyampaikan ajaran yang lebih tinggi, metode esoteric rahasia. Ketika engkau menjadi satu dengan guru di sana tidak akan ada keraguan. Ketika engkau menjadi satu dengan guru – sehingga benar-benar satu, begitu mendalam dalam kesatuan – tidak ada argumen, tidak ada logika, tidak ada alasan. Ketika engkau hanya menyerap; menjadi seperti rahim. Dan kemudian ajaran mulai tumbuh dalam dirimu dan mengubahmu.

So Devi is not just a consort, she is Shiva's other half. And unless a disciple becomes the other half of the master it is impossible to convey the higher teachings, the esoteric methods. When you become one then there is no doubt. When you are one with the master – so totally one, so deeply one – there is no argument, no logic, no reason. One simply absorbs; one becomes a womb. And then the teaching begins to grow in you and change you.

Itulah sebabnya tantra ditulis dalam bahasa cinta. Ada sesuatu yang harus dipahami tentang bahasa cinta. Ada dua jenis bahasa: bahasa logika dan bahasa cinta. Ada dua perbedaan mendasar di antara keduanya.

That is why tantra is written in love language. Something must also be understood about love language. There are two types of language: logical language and love language. There are basic differences between the two.

Bahasa logika adalah agresif, argumentatif, keras. Jika aku menggunakan bahasa yang logis aku menjadi agresif pada pikiranmu. Aku mencoba untuk meyakinkanmu, untuk mengubahmu, membuatmu menjadi boneka. Argumenku adalah “benar” dan engkau “salah”. Bahasa logika adalah egosentris: “Aku benar dan engkau salah, jadi aku harus membuktikan bahwa aku benar dan engkau salah.” Aku tidak peduli denganmu, yang ku perdulikan adalah egoku. Ego ku selalu “benar.”

Logical language is aggressive, argumentative, violent. If I use logical language I become aggressive upon your mind. I try to convince you, to convert you, to make a puppet of you. My argument is “right” and you are “wrong.” Logical language is egocentric: “I am right and you are wrong, so I must prove that I am right and you are wrong.” I am not concerned with you, I am concerned with my ego. My ego is always “right.”

Bahasa cinta benar-benar berbeda. Aku tidak peduli dengan egoku; Aku prihatin denganmu. Aku tidak peduli untuk membuktikan sesuatu, untuk memperkuat ego aku. Aku peduli untuk membantu engkau. Ini adalah kasih sayang untuk membantumu untuk tumbuh, untuk membantumu bertransformasi, untuk membantumu dilahirkan kembali sebagai makhluk spiritual.

Love language is totally different. I am not concerned with my ego; I am concerned with you. I am not concerned to prove something, to strengthen my ego. I am concerned to help you. It is a compassion to help you to grow, to help you to transform, to help you to be reborn.

Kedua, logika akan selalu menjadi intelektual. Konsep dan prinsip akan signifikan, argumen akan signifikan. Dengan bahasa cinta apa yang dikatakan tidak begitu signifikan; itu adalah cara mengatakan. Kata-kata adalah wadah, dan wadah tersebut tidak penting; isi, pesan yang lebih penting. Ini adalah pembicaraan dari hati-ke-hati, bukan diskusi pikiran-ke-pikiran. Ini bukan perdebatan, tapi adalah penyatuan.

Secondly, logic will always be intellectual. Concepts and principles will be significant, arguments will be significant. With love language what is said is not so significant; rather, it is the way it is said. The container, the word is not important; the content, the message is more important. It is a heart-to-heart talk, not a

mind-to-mind discussion. It is not a debate, it is a communion.

Jadi ini jarang terjadi: Devi duduk di pangkuan Shiva dan bertanya, dan Shiva menjawab. Ini adalah dialog cinta – tidak ada konflik, seakan-akan Shiva sedang berbicara kepada dirinya sendiri. Mengapa penekanannya harus pada cinta – bahasa cinta? Karena jika engkau sedang jatuh cinta dengan gurumu, maka seluruh dirimu berubah; menjadi berbeda. Maka engkau tidak mendengar kata-kata-nya. Maka engkau hanya menyerapnya. Lalu kata-kata menjadi tidak relevan, tidak bermakna. Sungguh, keheningan diantara kata-kata menjadi lebih signifikan, lebih bermakna. Apa yang dikatakannya dapat menjadi bermakna atau tidak bermakna ... tetapi yang penuh makna itu adalah tatapan-nya, mata-nya, sentuhan, gerakan dan gemulai-nya, kasih sayang-nya, cinta-nya.

So this is rare: Devi is sitting in the lap of Shiva and asking, and Shiva answers. It is a love dialogue – no conflict, as if Shiva is speaking to himself. Why this emphasis on love – love language? Because if you are in love with your master, then the whole gestalt changes; it becomes different. Then you are not hearing his words. Then you are drinking him. Then words are irrelevant. Really, the silence between the words becomes more significant. What he is saying may be meaningful or it may not be meaningful... but it is his eyes, his gestures, his compassion, his love.

Itu sebabnya tantra memiliki alat/teknik tetap yang tidak bisa diubah, sebuah struktur. Setiap risalah dimulai dengan Devi bertanya dan Shiva menjawab. Tidak ada argumen di sana, tidak ada kata yang sia-sia, tidak ada pemborosan kata-kata. Hanya pernyataan sederhana mengenai fakta, pesan-pesan singkat tanpa keinginan untuk meyakinkan, tetapi hanya untuk sebuah keterhubungan.

That is why tantra has a fixed device, a structure. Every treatise starts with Devi asking and Shiva answering. No argument is going to be there, no wastage of words. There are very simple statements of fact, telegraphic messages with no view to convince, but just to relate.

Jika engkau menghadapi Shiva dengan pertanyaan dengan pikiran yang tertutup, Ia tidak akan menjawabmu dengan cara ini. Pertama ketertutupanmu harus dihancurkan. Lalu Ia harus menjadi agresif. Kemudian prasangkamu, persepsimu harus dihancurkan. Kecuali engkau dibersihkan sepenuhnya dari masa lalumu, tidak ada yang bisa diberikan kepadamu. Tapi ini tidak begitu dengan permaisuri-Nya Devi; Dengan Devi tidak ada masa lalu.

If you encounter Shiva with a question with a closed mind, he will not answer you in this way. First your closedness has to be broken. Then he will have to be aggressive. Then your prejudices, then your preconceptions have to be destroyed. Unless you are cleared completely of your past, nothing can be given to you. But this is not so with his consort Devi; with Devi there is no past.

Ingat, ketika engkau sedang jatuh cinta yang sangat dalam pikiranmu berhenti. Tidak ada masa lalu; saat ini menjadi segalanya. Ketika engkau sedang jatuh cinta saat ini adalah satu-satunya waktu, sekarang adalah segalanya – tidak ada masa lalu, masa depan. Jadi Devi benar-benar terbuka. Tidak ada pertahanan – tidak ada yang harus dibersihkan, tidak ada yang harus dihancurkan. Tanah telah siap, hanya benih yang harus ditanam. Tanah tidak hanya siap, tapi menyambut, menerima, meminta untuk diresapi.

Remember, when you are deeply in love your mind ceases to be. There is no past; only the present moment

becomes everything. When you are in love the present is the only time, the now is all – no past, no future. So Devi is just open. There is no defense – nothing to be cleared, nothing to be destroyed. The ground is ready, only a seed has to be dropped. The ground is not only ready, but welcoming, receptive, asking to be impregnated.

Sehingga semua perkataan yang akan kita bahas akan menjadi pesan-pesan singkat (telegraf). Kata-kata ini hanya sutra (kalimat-kalimat pendek), tetapi masing-masing sutra, setiap telegraf pesan dari Shiva senilai Veda, senilai Alkitab, senilai Quran. Setiap kalimat bisa menjadi dasar dari kitab suci yang besar. Kitab Suci adalah logika – engkau harus mengajukan, membela, berdebat. Di sini tidak ada argumen, hanya pernyataan-pernyataan cinta yang sederhana.

So all these sayings that we are going to discuss will be telegraphic. They are just sutras, but each sutra, each telegraphic message given by Shiva is worth a Veda, worth a Bible, worth a Koran. Each single sentence can become the base of a great scripture. Scriptures are logical – you have to propose, defend, argue. Here there is no argument, just simple statements of love.

Ketiga, arti dari kata VIGYANA BHAIRAVA TANTRA berarti teknik untuk melampaui kesadaran. VIGYANA berarti kesadaran, BHAIRAVA berarti keadaan yang melampaui kesadaran, dan TANTRA berarti metode: metode untuk melampaui kesadaran. Ini adalah doktrin tertinggi – tanpa doktrin apapun (doktrin tanpa doktrin).

Thirdly, the very words VIGYANA BHAIRAVA TANTRA mean the technique of going beyond consciousness. VIGYANA means consciousness, BHAIRAVA means the state which is beyond consciousness, and TANTRA means the method: the method of going beyond consciousness. This is the supreme doctrine – without any doctrine.

Kita tidak sadar, sehingga semua ajaran agama adalah tentang bagaimana melampaui ketidaksadaran, bagaimana menjadi sadar. Misalnya, Krishnamurti, Zen, Mereka semua mengajarkan cara membuat kita lebih sadar/terjaga, karena kita semua tidak sadar. Jadi bagaimana menjadi lebih sadar, terjaga? Dari ketidaksadaran, bagaimana cara berpindah menuju kesadaran?

We are unconscious, so all the religious teachings are concerned with how to go beyond unconsciousness, how to be conscious. For example, Krishnamurti, Zen, they are all concerned with how to create more consciousness, because we are unconscious. So how to be more aware, alert? From unconsciousness, how to move toward consciousness?

Tapi tantra mengatakan bahwa ini adalah dualitas – tidak sadar dan sadar. Jika engkau berpindah dari ketidaksadaran ke kesadaran, engkau hanya pindah dari satu dualitas ke dualitas lain. Bergerak melampaui keduanya! kecuali engkau bergerak melampaui keduanya engkau tidak pernah dapat mencapai akhir, jadi jangan menjadi sadar maupun tidak sadar; hanya melampaui, hanya menjadi (just be). Jangan menjadi sadar maupun tidak sadar – hanya Menjadi (just be)! Ini adalah melampaui yoga, melampaui Zen, melampaui semua ajaran.

But tantra says that this is a duality – unconscious and conscious. If you move from unconsciousness to consciousness, you are moving from one duality to another. Move beyond both! Unless you move beyond both you can never reach the ultimate, so be neither the unconscious nor the conscious; just go beyond, just be. Be neither the conscious nor the unconscious – just BE! This is going beyond yoga, going beyond Zen, going beyond

all teachings.

Vigyana' berarti kesadaran, dan 'Bhairava' adalah istilah yang spesifik, istilah tantra untuk Ia yang telah melampaui. Itulah sebabnya Shiva adalah Bhairava dan Devi dikenal sebagai Bhairavi – Mereka yang telah melampaui dualitas.

'Vigyana' means consciousness, and 'bhairava' is a specific term, a tantra term for one who has gone beyond. That is why Shiva is known as Bhairava and Devi is known as Bhairavi – those who have gone beyond the dualities.

Dalam pengalaman kita, hanya cinta yang dapat memberikan secercah pengalaman. Itu sebabnya cinta menjadi alat yang sangat dasar untuk menanamkan kebijaksanaan tantra. Dalam pengalaman kita, kita dapat mengatakan bahwa hanya cinta melampaui dualitas. Ketika dua orang sedang jatuh cinta, semakin dalam mereka bergerak ke dalam cinta, semakin berkurang kesadaran bahwa mereka adalah dua, mereka semakin menjadi satu. Dan akan sampai pada titik puncaknya ketika dimana mereka hanya kelihatannya saja dua. Di dalam mereka adalah satu; dualitas terlampaui.

In our experience only love can give a glimpse. That is why love becomes the very basic device to impart tantric wisdom. In our experience we can say that only love is something which goes beyond duality. When two persons are in love, the deeper they move into it, the less and less they are two, the more and more they become one. And a point comes and a peak is reached when only apparently they are two. Inwardly they are one; the duality is transcended.

Hanya dalam arti ini ketika Yesus mengatakan bahwa "Tuhan adalah cinta" menjadi bermakna; tidak sebaliknya. Cinta adalah pengalaman terdekat dengan Tuhan. Ini tidak berarti bahwa Tuhan adalah cinta, sebagaimana umat Kristen menafsirkan – bahwa Tuhan memiliki cinta seorang ayah untukmu. Omong kosong! "Tuhan adalah cinta" adalah pernyataan tantra. Ini adalah berarti bahwa cinta adalah satu-satunya hakikat dalam pengalaman kita yang terdekat yang dapat kita capai untuk menuju Tuhan, menuju yang ilahi. Mengapa? Karena dalam cinta kesatuan dirasakan. Tubuh tetap dua, tapi sesuatu yang melampaui tubuh bergabung dan menjadi satu.

Only in this sense does Jesus' saying that "God is love" become meaningful; otherwise not. In our experience love is nearest to God. It is not that God is loving, as Christians go on interpreting – that God has a fatherly love for you. Nonsense! "God is love" is a tantric statement. It means love is the only reality in our experience which reaches nearest to God, to the divine. Why? Because in love oneness is felt. Bodies remain two, but something beyond the bodies merges and becomes one.

Itulah mengapa ada begitu banyak orang mendambakan hubungan seks. Yang didambakan sebenarnya adalah kesatuan, tapi kesatuan itu bukan seksual. Dalam hubungan seks dua tubuh hanya menipu perasaan menjadi satu, tetapi mereka tidak satu, mereka hanya terhubung bersama-sama. Tapi untuk satu saat dua tubuh saling melupakan satu sama lain, dan kesatuan fisik tertentu dirasakan. Mendambakan ini tidak buruk, tapi berhenti disitu adalah berbahaya. Mendambakan sex ini menunjukkan dorongan lebih dalam untuk merasakan kesatuan.

That is why there is so much hankering after sex. The real hankering is after oneness, but that oneness is not sexual. In sex two bodies have only a deceptive feeling of becoming one, but they are not one, they are only

joined together. But for a single moment two bodies forget themselves in each other, and a certain physical oneness is felt. This hankering is not bad, but to stop at it is dangerous. This hankering shows a deeper urge to feel oneness.

Dalam cinta, di keadaan yang lebih tinggi, bagian yang terdalam dari diri kita bergerak, menyatu dengan sang kekasih, dan ada perasaan kesatuan disana. Dualitas lenyap. Hanya dalam cinta yang non-dualistik seperti ini kita dapat miliki secercah pengalaman seperti apa keadaan Bhairava itu. Kita dapat mengatakan bahwa keadaan Bhairava adalah cinta mutlak tanpa pernah kembali lagi, tidak ada kejatuhan kembali dari puncak cinta. Ia akan tetap ada di puncak.

In love, on a higher plane, the inner one moves, merges into the other, and there is a feeling of oneness. Duality dissolves. Only in this non-dual love can we have a glimpse of what is the state of a Bhairava. We may say that the state of a Bhairava is absolute love with no coming back, from the peak of love there is no falling back. It is remaining on the peak.

Kita telah mengatakan tempat tinggal Shiva di Kailash. Itu hanya simbolik: Kailash adalah puncak tertinggi, puncak paling suci. Kita telah membuatnya sebagai tempat tinggal Shiva. Kita bisa pergi ke sana tapi kita harus turun lagi, itu tidak dapat menjadi tempat tinggal kita. Kita bisa pergi berziarah. Ini adalah TIRTAYATRA – ziarah, perjalanan. Untuk sesaat kita dapat menyentuh puncak tertinggi itu; lalu kita harus turun kembali.

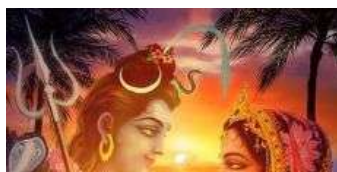
We have made Shiva's abode on Kailash. That is simply symbolic: it is the highest peak, the holiest peak. We have made it Shiva's abode. We can go there but we will have to come down, it cannot be our abode. We can go on a pilgrimage. It is a TEERTHYATRA – a pilgrimage, a journey. We can touch for a single moment the highest peak; then we will have to come back.

Di dalam cinta perjalanan suci ini terjadi, tetapi tidak untuk semua karena hampir tidak ada yang bergerak melampaui seks. Sehingga kita harus hidup di lembah, lembah gelap. Kadang-kadang seseorang bergerak ke puncak cinta, tapi kemudian harus jatuh kembali karena itu begitu memusingkan. Cinta itu sangat tinggi dan engkau sangat rendah, dan karena itu sangat sulit untuk tinggal di sana. Mereka yang memiliki cinta, mereka tahu bagaimana sulitnya untuk terus mencintai. Kita harus kembali lagi dan lagi. Ini adalah tempat tinggal Shiva. Ia tinggal di sana; di ketinggian cinta adalah tempat tinggal-Nya.

In love this holy pilgrimage happens, but not for all because almost no one moves beyond sex. So we go on living in the valley, the dark valley. Sometimes someone moves to the peak of love, but then he falls back because it is so dizzying. It is so high and you are so low, and it is so difficult to live there. Those who have loved, they know how difficult it is to be constantly in love. One has to come back again and again. It is Shiva's abode. He lives there; it is his home.

(Bersambung... To be continue...)

Dari : Vigyana Bhairava Tantra. Chapter 1. The World of Tantra





Iklan

Bagikan ini:

 Facebook 17

 Suka

Jadilah yang pertama menyukai ini.

Pos ini dipublikasikan di [Osho](#), [Vigyana Bhairava Tantra/Tantra Bhairawa](#) dan tag [bhairava](#), [bhairavi](#), [bhairawa](#), [bhairawi](#), [cinta](#), [dunia tantra](#), [Kriya Yoga Nusantara](#), [melampaui dualitas](#), [Osho](#), [parvati](#), [shiva](#), [Tantra](#), [tantra bhairava](#), [tantra bhairawa](#), [the book of secret](#), [Vigyana Bhairava Tantra/Tantra Bhairawa](#). Tandai [permalink](#).

Kriya Yoga Nusantara

Buat situs web atau blog gratis di WordPress.com.